

MEMPERCEPAT PEMBANGUNAN PERTANIAN: KAJIAN TEORITIS

MADE WIJANA

Alumni Fakultas Pertanian Universitas Dwijendra

I PENDAHULUAN

Di Indonesia, sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap Pendapatan Domestik Bruto, penyedia lapangan kerja dan penyedia pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang mengingat sifat multi fungsi dari lahan pertanian.

Dalam kurun waktu yang panjang pembangunan pertanian selalu diidentikkan dengan kegiatan produksi usahatani semata (proses budidaya atau agronomi), sehingga hasil pertanian identik dengan komoditas primer. Kegiatan pertanian masa lalu lebih berorientasi kepada peningkatan produksi komoditas primer dan kurang memberi kesempatan untuk memikirkan pengembangan produk hilir. Dari sisi kebijakan, pembangunan pertanian cenderung terlepas dari pembangunan sektor lain, kebijakan di bidang pertanian tidak selalu diikuti oleh kebijakan pendukung lain secara sinergis. Pembinaan pembangunan pertanian tersekat-sekat oleh banyak institusi, sehingga kebijakan sering tidak sinkron antar lembaga terkait akibat perbedaan kepentingan dari masing-masing sektor.

Dalam pencapaian tujuan pembangunan pertanian, masih ditemukan berbagai kendala yang dihadapi oleh petani. Beberapa kendala tersebut adalah kesindambungan produksi, kurang memadainya pasar; panjangnya saluran pemasaran; lemahnya posisi tawar; fluktuasi harga; kurangnya informasi pasar; rendahnya kualitas produk; dan rendahnya kualitas sumberdaya manusia (Anon., 2011).

Hingga saat ini, pembangunan pertanian masih tersendat-sendat yang terindikasikan oleh beberapa aspek yaitu tingkat pendapatan petani yang masih relatif rendah, produktivitas yang belum maksimal, kecenderungan generasi muda yang "meninggalkan" sektor pertanian, termasuk juga terjadinya alih fungsi lahan. Oleh karena itu, dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani diperlukan adanya berbagai upaya untuk mempercepat pembangunan pertanian yang komprehensif.

II MEMPERCEPAT PEMBANGUNAN PERTANIAN

2.1 Pengembangan Agribisnis

Sistem agribisnis merupakan suatu kegiatan yang berbasis pada keunggulan sumberdaya alam (*on-farm agribusiness*) yang terkait erat dengan penerapan teknologi dan keunggulan sumberdaya manusia bagi perolehan nilai tambah yang lebih besar (*off-farm agribusiness*). Selain itu, agribisnis merupakan kegiatan yang memiliki ragam kegiatan dengan spektrum yang sangat luas, dari skala usaha kecil dan rumah tangga hingga skala usaha yang lebih besar, dari yang berteknologi sederhana hingga yang paling modern, yang kesemuanya itu saling terkait dan saling mempengaruhi. Said dan Harizt (2004) mengatakan bahwa agribisnis adalah keseluruhan operasi yang terkait dengan aktivitas untuk menghasilkan dan mendistribusikan input produksi, produksi usahatani, dan pengolahan serta pemasaran.

Dalam usaha mempercepat laju pertumbuhan sektor agribisnis terutama dihadapkan dengan kondisi petani kita yang serba lemah (modal, skill, pengetahuan dan penguasaan lahan) dapat ditempuh melalui penerapan sistem pengembangan agribisnis. Dalam konteks bahasan ini, yang dimaksud "sistem pengembangan agribisnis" adalah suatu bentuk atau model atau sistem atau pola pengembangan agribisnis yang mampu memberikan keuntungan layak bagi pelaku-pelaku agribisnis (petani/peternak/pekebun/ nelayan/pengusaha kecil dan menengah/koperasi), berupa peningkatan pendapatan, peningkatan nilai tambah dan perluasan kesempatan kerja.

Saragih (2000) mengatakan bahwa peranan agribisnis dalam ekonomi Indonesia dapat digambarkan sebagai berikut ini.

1. peranan agribisnis dalam pembentukan PDB. Sampai saat ini non-migas menyumbang sekitar 90 persen PDB, dan agribisnis merupakan penyumbang terbesar dalam PDB non-migas;
2. peranan agribisnis dalam penyerapan tenaga kerja. Karakteristik teknologi yang digunakan dalam agribisnis bersifat akomodatif terhadap keragaman kualitas tenaga kerja, sehingga tidak mengherankan agribisnis menjadi penyerap tenaga kerja nasional yang terbesar. Pada tahun 1987 sekitar 78 persen tenaga kerja berada di bidang agribisnis, dimana sektor pertanian menjadi penyerap yang terbesar, yaitu 55 persen.
3. peranan agribisnis dalam perolehan devisa. Selama ini selain ekspor migas, hanya agribisnis yang mampu memberikan net-ekspor secara konsisten;
4. peranan agribisnis dalam penyediaan bahan pangan. Ketersediaan berbagai ragam dan kualitas

pangan dalam jumlah pada waktu dan tempat yang terjangkau masyarakat merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan pembangunan di Indonesia.

5. peranan agribisnis dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan (*equity*). Pemerataan pembangunan sangat ditentukan oleh 'teknologi' yang digunakan dalam menghasilkan output nasional, yaitu apakah bias atau pro terhadap faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rakyat banyak; dan
6. peranan agribisnis dalam pelestarian lingkungan. Kegiatan agribisnis yang berlandaskan pada pendayagunaan keanekaragaman ekosistem di seluruh tanah air memiliki potensi melestarikan lingkungan hidup.

Saat ini faktor produksi yang banyak dimiliki oleh sebagian besar rakyat adalah sumberdaya lahan, flora dan fauna, serta sumberdaya manusia. Untuk mewujudkan pemerataan di Indonesia perlu digunakan 'teknologi' produksi output nasional yang banyak menggunakan sumberdaya tersebut, yaitu agribisnis. Melalui pembangunan agribisnis, yang sumberdayanya tersebar di seluruh pelosok tanah air, diharapkan mampu melibatkan partisipasi seluruh wilayah dan rakyat Indonesia dan sekaligus ikut menikmati outputnya melalui pendapatan yang diperoleh dari pembayaran faktor produksi.

2.2 Mempercepat Pembangunan Pertanian

Pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis perlu didorong untuk semakin cepat tumbuh dalam upaya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani. Mosher (1966: dalam Krisnandhi dan Bahrin, 1973) mengatakan bahwa terdapat syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Terdapat lima syarat yang tidak boleh tidak harus ada untuk adanya pembangunan pertanian. Kalau satu saja syarat-syarat tersebut tidak ada, maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian dapat berjalan terus tetapi sifatnya statis. Syarat-syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian adalah:

1. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani;
2. Teknologi yang senantiasa berkembang;
3. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal;
4. Adanya perangsang produksi bagi petani; dan
5. Tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

2.2.1 Pasaran untuk Hasil Usaha Tani

Tidak ada yang lebih menggembirakan petani produsen daripada diperolehnya harga yang tinggi pada waktu ia menjual produksinya. Harga baik atau buruk (tinggi atau rendah) pada umumnya dilihat petani dalam hubungan dengan harga-harga saat panen sebelumnya. Pembangunan pertanian meningkatkan produksi hasil pertanian. Untuk hasil-hasil itu perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksikannya. Diperlukan tiga hal dalam pasaran untuk hasil usahatani, yaitu:

1. Seseorang di suatu tempat yang membeli hasil usaha tani, perlu ada permintaan (demand) terhadap hasil usaha tani ini;
2. Seseorang yang menjadi penyalur dalam penjualan hasil usaha tani, sistem tataniaga; dan
3. Kepercayaan petani pada kelancaran sistem tataniaga itu. Kebanyakan petani harus menjual hasil-hasil usaha taninya sendiri atau di pasar setempat. Karena itu, perangsang bagi mereka untuk memproduksi barang-barang jualan, bukan sekedar untuk dimakan keluarganya sendiri, lebih banyak tergantung pada harga setempat. Harga ini untuk sebagian tergantung pada efisiensi sistem tataniaga yang menghubungkan pasar setempat dengan pasar di kota-kota.

2.2.2 Teknologi dalam Pembangunan Pertanian yang Senantiasa Berkembang

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apapun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin-mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian. Teknologi yang senantiasa berubah itu sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian. Apabila tidak ada perubahan dalam teknologi maka pembangunan pertanian pun terhenti. Produksi terhenti kenaikannya, bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kerusakan yang makin meningkat oleh hama penyakit yang semakin merajalela.

Teknologi sering diartikan sebagai ilmu yang berhubungan dengan keterampilan di bidang industri. Teknologi pertanian sebagai cara-cara untuk melakukan pekerjaan usahatani. Didalamnya termasuk cara-cara bagaimana petani menyebarkan benih, memelihara tanaman dan memungut hasil serta memelihara ternak. Termasuk pula didalamnya benih, pupuk, pestisida, obat-obatan serta makanan ternak yang dipergunakan, perkakas, alat dan sumber tenaga. Termasuk juga didalamnya berbagai kombinasi cabang usaha, agar tenaga petani dan tanahnya dapat digunakan sebaik mungkin. Yang perlu disadari adalah pengaruh dari suatu teknologi baru pada produktivitas pertanian. Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas (produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja). Seperti halnya traktor lebih produktif daripada cangkul, pupuk buatan lebih produktif daripada pupuk hijau dan pupuk kandang, menanam padi dengan baris lebih produktif daripada menanamnya tidak teratur. Demikianlah masih banyak lagi cara-cara bertani baru, di mana petani setiap waktu dapat meningkatkan produktivitas pertanian.

Dalam menganalisa peranan teknologi baru dalam pembangunan pertanian, digunakan dua istilah lain yang sebenarnya berbeda namun dapat dianggap sama yaitu perubahan teknik (*technical change*) dan inovasi (*innovation*) menurut Mubyarto (1989). Istilah perubahan teknik jelas menunjukkan unsur perubahan suatu cara baik dalam produksi maupun dalam distribusi barang-barang dan jasa-jasa yang menjurus ke arah perbaikan dan peningkatan produktivitas. Misalnya ada petani yang berhasil mendapatkan hasil yang lebih tinggi

daripada rekan-rekannya karena ia menggunakan sistem pengairan yang lebih teratur. Caranya hanya dengan menggenangi sawah pada saat-saat tertentu pada waktu menyebarkan pupuk dan sesudah itu mengeringkannya untuk memberikan kesempatan kepada tanaman untuk mengisapnya. Sedangkan inovasi berarti pula suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, artinya selalu bersifat baru. Sebagai contoh, penerapan bibit karet yang unggul dalam penanaman baru adalah inovasi.

2.2.3 Tersedianya Bahan-bahan dan Alat Produksi secara Lokal

Bila petani telah terangsang untuk membangun dan menaikkan produksi maka ia tidak boleh dikecewakan. Kalau pada suatu daerah petani telah diyakinkan akan kebaikan mutu suatu jenis bibit unggul atau oleh efektivitas penggunaan pupuk tertentu atau oleh mujarabnya obat pemberantas hama dan penyakit, maka bibit unggul, pupuk dan obat-obatan yang telah didemonstrasikan itu harus benar-benar tersedia secara lokal di dekat petani, di mana petani dapat membelinya. Kebanyakan metode baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat-alat produksi khusus oleh petani. Diantaranya termasuk bibit, pupuk, pestisida, makanan dan obat ternak serta perkakas. Pembangunan pertanian menghendaki kesemuanya itu tersedia di atau dekat pedesaan (lokasi usaha tani), dalam jumlah yang cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang membutuhkan dan menggunakannya dalam usaha taninya.

2.2.4 Perangsang Produksi bagi Pertanian

Cara-cara kerja usahatani yang lebih baik, pasar yang mudah dijangkau dan tersedianya sarana dan alat produksi memberi kesempatan kepada petani untuk menaikkan produksi. Begitu pula dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh pemerintah menjadi perangsang produksi bagi petani. Pemerintah menciptakan kebijaksanaan-kebijaksanaan khusus yang dapat merangsang pembangunan pertanian. Misalnya kebijaksanaan harga beras minimum, subsidi harga pupuk, kegiatan-kegiatan penyuluhan pertanian yang intensif, perlombaan-perlombaan dengan hadiah menarik pada petani-petani teladan dan lain-lain. Pendidikan pembangunan pada petani-petani di desa, baik mengenai teknik-teknik baru dalam pertanian maupun mengenai keterampilan-keterampilan lainnya juga sangat membantu menciptakan iklim yang menggiatkan usaha pembangunan.

Akhirnya kebijaksanaan harga pada umumnya yang menjamin stabilitas harga-harga hasil pertanian merupakan contoh yang dapat meningkatkan rangsangan pada petani untuk bekerja lebih giat dan mereka akan lebih pasti dalam usaha untuk meningkatkan produksi. Jadi perangsang yang dapat secara efektif mendorong petani untuk menaikkan produksinya adalah terutama bersifat ekonomis yaitu :

1. Perbandingan harga yang menguntungkan; dan

2. Bagi hasil yang wajar; dan
3. Tersedianya barang dan jasa yang ingin dibeli oleh petani untuk keluarganya.

2.2.5 Pengangkutan

Dalam pembangunan pertanian terdapat komponen pengangkutan. Tanpa pengangkutan yang efisien dan murah maka pembangunan pertanian tidak dapat diadakan secara efektif. Pentingnya pengangkutan adalah bahwa produksi pertanian harus tersebar meluas, sehingga diperlukan jaringan pengangkutan yang menyebar luas, untuk membawa sarana dan alat produksi ke tiap usaha tani dan membawa hasil usaha tani ke pasaran konsumen baik di kota besar dan/atau kota kecil.

Selanjutnya, pengangkutan haruslah diusahakan semurah mungkin. Bagi petani, harga suatu input seperti pupuk adalah harga pabrik ditambah biaya angkut ke usahatannya. Uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian adalah harga di pasar pusat dikurangi dengan biaya angkut hasil pertanian tersebut dari usahatani ke pasar. Jika biaya angkut terlalu tinggi, maka pupuk akan menjadi terlalu mahal bagi petani dan uang yang diterimanya dari penjualan hasil pertanian tersebut akan menjadi terlalu sedikit. Sebaliknya, jika biaya angkut rendah, maka uang yang diterima oleh petani akan menjadi tinggi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi biaya pengangkutan antara lain :

1. Sifat barang yang harus diangkut, berapa berat atau besarnya barang itu;
2. Jarak pengangkutan barang-barang itu;
3. Banyaknya barang yang diangkut; dan
4. Jenis alat pengangkutan.

Berbagai sarana pengangkutan dan jarak jauh bersama-sama harus membentuk sistem perangkutan yang merupakan satu kesatuan yang harmonis. Tidak hanya jalan raya yang diaspal, jalan setapak, jalan tanah, saluran air, jalan raya, sungai dan jalan kereta api semuanya ikut memperlancar pengangkutan. Beberapa diantaranya dapat dibuat dan dipelihara oleh usaha setempat, termasuk pemerintah setempat. Beberapa lagi perlu dibangun dan dipelihara oleh pemerintah propinsi dan pusat.

Kesemuanya harus dihubungkan dan diintegrasikan satu dengan yang lainnya, sehingga hasil pertanian dapat diangkut dengan lancar dari usaha tani ke pasar-pasar pusat. Demikian pula sarana dan alat produksi serta berbagai jasa tidak hanya perlu sampai ke kota kecil dan desa, melainkan juga sampai ke usahatani itu sendiri.

Selain faktor atau syarat mutlak di atas, terdapat syarat pelancar dalam pembangunan pertanian, yaitu untuk mendukung berjalannya syarat mutlak tersebut. Beberapa syarat pelancar tersebut adalah: (i) pendidikan pembangunan; (ii) kredit produksi; (iii) kegiatan gotong-royong petani; (iv) perbaikan dan perluasan tanah pertanian; dan (v) perencanaan nasional pembangunan pertanian.

III PENUTUP

Pembangunan memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Hingga saat ini masih banyak terdapat kendala dalam mewujudkan tujuan pembangunan pertanian sehingga kondisi petani sebagai pelaku utama belum “menggembirakan” sehingga keluarga mereka enggan untuk bertani lagi. Guna mempercepat pembangunan pertanian maka diperlukan adanya upaya untuk memenuhi syarat pokok atau mutlak dalam pembangunan pertanian yaitu: adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani; teknologi yang senantiasa berkembang; tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal; adanya perangsang produksi bagi petani; dan tersedianya pengangkutan yang lancar dan kontinyu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. KENDALA PRODUK AGRIBISNIS. <http://eone87.wordpress.com/2011/06/08/kendala-pemasaran-produk-agribisnis/#more-1637>
- Krisnandhi dan Bahrin. S. 1973. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Jakarta: CV. Yasaguna (penyadur) dari Mosher, AT. 1966. Getting Agriculture Moving. New York: Frederick A. Praeger, Inc. Publisher.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: LP3ES.
- Said, E Gumbira dan Haritz Intan. 2004. Manajemen Agribisnis. Yakarta: Ghalia Indonesia.
- Saragih, B. 2000. **Agribisnis Sebagai Landasan Pembangunan Ekonomi Indonesia Dalam Era Millenium Baru.** *Jurnal Studi Pembangunan, Kemasyarakatan & Lingkungan*, Vol 2, No.1/Feb. 2000, 1-9

